

Pendampingan dan Pelatihan Menghafal Al-Qur'an untuk Mengembangkan Program Tahfiz di Pesantren Sultan Hasanuddin, Gowa

Mentoring and Training in Memorizing Al-Qur'an to Develop Tahfiz Program in Sultan Hasanuddin Islamic Boarding School, Gowa

Azizul Hakim¹⁾, Sabaruddin Garancang²⁾, Sitti Aisyah Chalik³⁾, Erlangga Syarifuddin⁴⁾, Muhammad Ahmad⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

azizabumuflih@uin-alauddin.ac.id¹⁾, sabaruddingarancang@gmail.com²⁾,

sittiaisyahchalik@gmail.com³⁾, erlanggasyarifuddin3@gmail.com⁴⁾,

ahmadunahmad656@gmail.com⁵⁾

Abstrak

Masyarakat di Indonesia mayoritas beragama Islam, dengan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pedoman mereka. Dewasa ini kegiatan menghafal al-Qur'an dan para penghafal al-Qur'an di Indonesia sedang berkembang dengan pesat. Pengabdian ini dilakukan untuk melakukan pendampingan dan pelatihan menghafal al-Qur'an kepada santri-santri yang mengikuti program tahfiz di Pesantren Sultan Hasanuddin agar para santri mampu menghafal al-Qur'an. Pesantren Sultan Hasanuddin sebenarnya bukan sebuah Pesantren Tahfidz al-Qur'an, tapi keinginan dari para santri dan orang tua mereka sehingga muncullah program tahfiz yang masih baru ini di lingkungan Pesantren Sultan Hasanuddin sebagai respon positif dari pihak pesantren bagi para orang tua dan santri-santri yang ingin menghafal al-Qur'an. Pengabdian ini dilakukan dengan metode pendampingan dan pelatihan kepada santri yang mengikuti program tahfiz yang selama ini terhenti akibat tidak adanya pembina yang bertanggung jawab atas program tersebut. Setelah dilakukan pengabdian, santri-santri yang mengikuti program tahfiz memiliki minat yang sangat tinggi untuk menghafal al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwasanya program tahfiz tersebut perlu dikembangkan.

Kata Kunci: program tahfiz, pelatihan menghafal al-Qur'an

Abstract

The majority of people in Indonesia are Muslims, with the Qur'an and al-Sunnah as their guidelines. Nowadays, the activity of memorizing the Qur'an and the memorizers of the Qur'an in Indonesia is growing rapidly. This service was carried out to provide assistance and training in memorizing the Qur'an to students who participated in the tahfiz program at Pesantren Sultan Hasanuddin so that the students were able to memorize the Qur'an. Pesantren Sultan Hasanuddin is actually not a Tahfidz al-Qur'an Islamic Boarding School, but the desire of the students and their parents so that this new tahfiz program emerged in the Sultan Hasanuddin Islamic Boarding School environment as a positive response from the pesantren for parents and students who want to memorize the Qur'an. This service is carried out with the method of mentoring and training to students who take part in the tahfiz program which has been stopped due to the absence of a coach who is responsible for the program. After the service was carried out, the students who participated in the tahfiz program had a very high interest in memorizing the Qur'an. This shows that the tahfiz program needs to be developed.

Keywords: tahfiz program, Qur'an memorization training school

How to Cite: Hakim, A., Garancang, S., Chalik, S.A., Syarifuddin, E., & Ahmad, M. (2023). Pendampingan dan Pelatihan Menghafal Al-Qur'an untuk Mengembangkan Program Tahfiz di Pesantren Sultan Hasanuddin, Gowa. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 115-121.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang agamis (Suwendi, 2016), mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam (<https://Indonesia.go.id>) yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca (Mutammimul, dkk, 2019), atau al-Qur'an menurut bahasa berasal dari *mashdar* (infinitif) *qara-a--yaqra-u— qirâ-atan— qur'â-nan* yang berarti bacaan (M. Roihan, 2014), sebagaimana firman Allah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu." (QS. Al- Qiyamah 75:17-18).

Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur dengan perantara Malaikat Jibril a.s., diturunkan dan dituliskan dalam Bahasa Arab, yang mana kegiatan membacanya adalah merupakan suatu ibadah (Muhammad Yasir, dkk, 2016). Selain membacanya merupakan suatu ibadah, menghafalnya pun merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia di mata Allah swt. (Keswara, 2017). Ketika orang-orang masuk ke dalam surga, maka seorang Hafiz al-Qur'an (penghafal al-Qur'an) memiliki kemuliaan yang lain, kemuliaan itu adalah derajat dan kedudukannya lebih tinggi dibandingkan yang lain (Mahmud al-Dausary, 2013).

Selain mendapatkan berbagai kemuliaan yang ada di atas, seorang penghafal al-Qur'an juga mendapatkan implikasi psikologi yang positif dari kegiatan tersebut, yang pertama sebagai obat galau, cemas, resah, gundah gaulana, yang kedua untuk ketenangan jiwa, kecerdasan spiritual, emosional dan intelegensi serta mendukung prestasi belajar, yang ketiga, dapat meredam kenakalan remaja dan tawuran, yang keempat, akan mendapatkan penghormatan yang tinggi dihadapan Allah dan Rasul-Nya, yang kelima sebagai obat bagi siapa saja yang membaca dan menghafal al-Qur'an , dan yang keenam adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. (Yusron M., 2018)

Salah satu pesantren yang ada di Gowa, yaitu Pesantren Sultan Hasanuddin, Gowa, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada pihak pesantren ternyata banyak orang tua dan santri menginginkan adanya program Tahfiz al-Qur'an di Pesantren tersebut. Untuk menanggapi permasalahan tersebut Pesantren Sultan Hasanuddin menyediakan wadah bagi santri dan santriwatinya yang ingin menjadi hafiz. Wadah yang disiapkan berupa program tahfiz al-Qur'an, bagi santri dan santriwati yang ingin mengembangkan potensi mereka dalam bidang tahfiz al-Qur'an mereka bisa mengikuti program tersebut.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pihak pesantren, rupanya program tahfiz yang dibuat oleh Pesantren Sultan Hasanuddin tidak berjalan dengan lancar

karena pembina yang bertanggung jawab atas program tersebut seringkali berganti-ganti dan jarak antar pergantian cukup lama sehingga menciptakan kekosongan dan berakibat kepada tidak lancarnya program tahfiz al-Qur'an tersebut. Guru atau pembina dalam program tahfiz sangatlah dibutuhkan, selain berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan motivator (Syarifuddin, 2021), guru dan pembina juga berperan penting dalam beberapa metode tahfiz seperti metode *Tahsin bin-nadhar* dan metode *Tasmi'*.

Hal ini yang menjadi dasar diadakan pengabdian di Pesantren Sultan Hasanuddin dengan tujuan untuk mengaktifkan kembali program tersebut dan melakukan kaderisasi kepada santri dan santriwati sebagai persiapan jika seandainya program ini mengalami masalah kosongnya pembina sebagai pendamping program sebagaimana yang telah terjadi sebelumnya.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian dilaksanakan di Pesantren Sultan Hasanuddin pada bulan Mei 2023 dengan cara melakukan pendampingan dan pelatihan kepada 28 santri yang mengikuti program Tahfiz al-Qur'an, para santri menghafal al-Qur'an mulai dari juz 1, 2, 3, dst. Santri ditargetkan untuk dapat menghafal satu juz dalam kurun waktu satu bulan, santri dikatakan menghafal satu juz jika dapat menyetorkan hafalan satu juz tersebut dalam satu kali kesempatan. Santri mengaji untuk menghafal al-Qur'an empat kali dalam sehari, enam hari dalam seminggu selama sebulan. Pendampingan dan pelatihan dilaksanakan dengan cara mendampingi santri ketika menghafal, mendengarkan hafalan mereka, mengoreksi hafalan mereka, memberi motivasi untuk menjaga semangat mereka, dan memberika mereka arahan bagaimana cara menghafal al-Qur'an.

HASIL DAN DISKUSI

Pengabdian yang dilaksanakan di Pesantren Sultan Hasanuddin, dilakukan dengan cara pendampingan dan pelatihan kepada para santri yang berjumlah 28 santri. Saat melakukan peninjauan, beberapa santri sudah memiliki beberapa juz hafalan sebelum memasuki program tahfiz, yakni berjumlah 3 santri dan sisa lainnya memiliki hafalan belum genap satu juz. Hafalan santri yang cukup rendah ini disebabkan oleh santri yang bergabung program tahfiz adalah santri yang benar-benar baru mengikuti kegiatan ini dan kegiatan santri di pesantren yang cukup padat. Kegiatan para santri yang mengikuti program tahfiz tidak jauh berbeda dengan santri yang tidak ikut program tahfiz, mulai dari masuk pelajaran umum dan pelajaran khusus, bahkan santri yang mengikuti program tahfiz cenderung memiliki kegiatan yang lebih banyak dari pada santri yang tidak mengikuti program tahfiz tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, maka keputusan yang tepat adalah memberikan para santri kesempatan untuk menghafal dan menyetorkan hafalan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, karena jika penulis tetap ingin memkasakan para santri untuk menghafal dengan ketentuan tertentu maka besar akibatnya akan berefek kepada mental santri (Rosanti, dkk, 2022), hal ini juga berdasarkan pada pesan yang disampaikan oleh Direktur Pesantren Sultan Hasanuddin agar para santri tidak ditekan dan dipaksakan untuk menghafal. Kemampuan masing-masing yang penulis maksud adalah para santri menyetor hafalan mereka dengan ketentuan yang penulis

tetapkan, bagi mereka yang memiliki hafalan belum genap satu juz, mereka wajib menyetorkan minimal sepertiga halaman al-Qur'an dan bagi mereka yang memiliki hafalan satu juz ke atas, wajib menyetorkan hafalan minimal setengah halaman al-Qur'an.

Santri program tahfiz mengaji empat kali dalam sehari, yaitu subuh, siang (opsional), magrib, dan malam. Waktu mengaji berkisaran 40-60 menit menyesuaikan dengan waktu salat fardu, santri menyetorkan hafalan mereka pada salah satu waktu tersebut.

Menambah hafalan baru adalah cara yang terbaik untuk memperbanyak hafalan, namun setelah dua pekan pengabdian ini berjalan ditemukan bahwasanya beberapa santri lupa dengan beberapa hafalan yang telah mereka hafal, maka penulis mengambil keputusan agar para santri melakukan penyetoran ulang ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an yang telah mereka hafal secara berurutan setiap harinya. Sebelumnya penulis telah memberi himbuan agar para santri senantiasa mengulang hafalannya sendiri atau menyetorkannya kepada temannya, tapi hal ini tidak diindahkan dengan baik oleh para santri. Penekanan pengulangan hafalan ini bertujuan agar hafalan santri kuat dan juga karena al-Qur'an tidak dapat dihafalkan tanpa pengulangan. Tanpa pengulangan hafalan, hafalan akan cepat lepas dan tidak lama kemudian akan terlupakan (M. Ilyas, 2020).

Pengabdian ini menggunakan beberapa metode menghafal dalam pelaksanaannya, adapun metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan (Isnawardatul, 2022). Dalam buku yang berjudul *9 cara praktis dalam menghafal al-Qur'an*, karangan H. Sadullah, terdapat lima metode dalam menghafal al-Qur'an, yaitu metode *Bin-Nazar*, metode Tahfiz, metode *Takrir*, metode *Talaqqi*, dan metode *Tasmi'* (H. Sadullah, 2008). Metode *Bin-Nazar* atau metode *Tahsin Bin-Nazar* adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal sembari melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang (Iqlima, 2017), metode Tahfiz adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan cermat, lalu menghafalkan ayat-ayat tersebut satu demi satu, kemudian merangkaikan dan menyambungkan ayat-ayat tersebut dalam satu hafalan lalu diulang-ulang hingga lancar kemudian menyetorkannya kepada pembina (Mughni, 2018), metode *Takrir* adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkan, baik itu mengulang-ulang hafalan sendiri atau memperdengarkannya kepada teman dengan tujuan agar hafalan yang telah dihafalkan tidak hilang dan semakin lancar (Abdul, dkk, 2021), metode *Talaqqi* adalah Metode menghafal al-Qur'an dengan cara pembina membacakan al-Qur'an kepada santri, lalu santri tersebut menyimak lalu mengikuti bacaan tersebut atau santri membacakan al-Qur'an di hadapan pembina, sedangkan pembina memperhatikan bacaannya dan meluruskannya sehingga sesuai dengan kaidah yang benar (Zheihan, dkk, 2022), dan metode *Tasmi'* adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara memperdengarkan hafalan kepada pembina atau teman untuk mengetahui apakah hafalan yang telah dihafalkan sudah benar atau tidak sehingga kita mendapatkan koreksian dan perbaikan (Doni, 2021).

Adapun beberapa metode menghafal yang penulis terapkan kepada santri dalam pengabdian ini adalah Metode *Juz'i*, yaitu menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian, sedikit demi sedikit, lalu dihubungkan antar bagiannya dalam satu kesatuan

materi (Galuh M.A., dkk, 2021), Metode *Wahdah*, yaitu membagi satu ayat menjadi beberapa bagian, lalu membacanya beberapa kali kemudian menghafalkannya (Lu' Ailu' L., Ahmad S., 2022), metode *Tahsin Bin-Nazar*, yaitu santri menghadapkan bacaan mereka untuk dikoreksi oleh Pembina (Damis, Ahmad, 2020), Metode *Tikrar*, yaitu mengulang-ulang ayat yang akan dihafal dengan melihat mushaf, lalu menghafalnya tanpa melihat mushaf (Dwi, Misbah, 2022), metode *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan untuk mendapatkan koreksian agar mengetahui kekurangan dari hafalan (Shinta, Partono, 2022), dan metode *Tartil*, yaitu dalam menghafal al-Qur'an santri diharuskan untuk membaca al-Qur'an secara perlahan dan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan secara hafalan, metode ini menekankan agar para santri tidak tergesa-gesa ketika membaca dan melafalkan hafalan al-Qur'an (Syahrotul M., 2019).

Selain untuk mengaktifkan program ini, tujuan kedua dari pengabdian ini adalah melakukan kaderisasi kepada santri untuk siap menjalankan program ini tanpa adanya pembina yang mendampingi. Tujuan kedua ini berfokus kepada para santri yang berasal dari kelas yang tinggi atau pengurus organisasi, dalam program ini terdapat dua santri yang merupakan pengurus organisasi. Penulis senantiasa membiasakan kepada kedua santri tersebut untuk membantu kegiatan yang ada dalam program tahfiz ini, dengan harapan mereka bisa mengikuti apa yang penulis lakukan di lapangan.

Sebulan telah berlalu, waktu yang penulis miliki pun telah usai, tiga santri yang memiliki hafalan sebelum memasuki program tahfiz telah mencapai apa yang penulis harapkan, yaitu mampu melafalkan satu juz dalam satu kali kesempatan, santri yang lain belum mampu melakukannya, tiga belas santri mampu menyetorkan hafalan satu juz, tapi belum mampu melafalkannya dalam satu kali kesempatan, lima santri hanya mampu menyetorkan tujuh lembar ke atas, dan tujuh sisanya hanya mampu menyetorkan kisaran lima lembar.

Tabel 1. Pencapaian Santri yang Mengikuti Program Tahfiz di Pesantren Sultan Hasanuddin

No.	Jumlah Santri	Pencapaian hafalan
1.	3 santri	1 juz
2.	13 santri	1-10 lembar
3.	1 santri	1-9 lembar
4.	3 santri	1-8 lembar
5.	1 santri	1-7 lembar
6.	3 santri	1-6 lembar
7.	4 santri	1-5 lembar
	28 santri	

Dalam proses pendampingan dan pelatihan, terdapat banyak kendala yang mempengaruhi santri dalam menghafal. Adapun kendalanya adalah santri yang mengantuk saat mengaji di subuh hari, santri harus mengikuti pelajaran khusus pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, lima belas santri merupakan pengurus organisasi santri, beberapa santri tidak mampu menyetorkan hafalan dan para santri yang kadang kala jenuh sehingga penulis senantiasa memberi motivasi agar minat dan semangat mereka tetap kuat. Motivasi bagi peserta didik sangat diperlukan, karena baik dengan motivasi dalam diri peserta didik tersebut seperti minat dan semangat ataupun motivasi dari luar seperti arahan atau pujian

dari guru akan sangat mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik (Tri Rumadi, 2017), begitu pula dengan para santri yang sedang mengikuti program tahfiz ini.

SIMPULAN

Berdasarkan pengabdian yang dilakukan di Pesantren Sultan Hasanuddin dapat disimpulkan bahwa program Tahfiz sangatlah dibutuhkan di Pesantren ini, dibuktikan dengan semangat dan antusias yang terlihat dari santri-santri yang mengikuti program ini, meski mereka cukup kesulitan untuk menghafal karena banyaknya mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan lain mereka, tapi santri-santri yang mengikuti program tahfiz tetap semangat untuk menghafal al-Qur'an. Semangat dan besarnya harapan para santri merupakan sesuatu yang positif dan sangat membanggakan bagi Pesantren Sultan Hasanuddin dan orang tua mereka. Semoga sekolah-sekolah lain membuka kesempatan bagi para peserta didiknya untuk menghafal al-Qur'an, juga semoga para orang tua lebih sadar akan betapa indahnya jika anak-anak mereka menghafal al-Qur'an sehingga terlahirlah di negeri kita Indonesia tercinta ini generasi Qur'ani yang akan muncul di setiap generasi dan di generasi yang akan datang setelahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdul K.H., ani S., Mahdi, (2021). *Implementasi metode menghafal al-Qur'an melalui metode Takrir di Pondok Pesantren*. 4(1), 29-34.

Doni S., (2021). *Implementasi metode Tasmi' dan Takrir dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri*. 2(4), 161-182.

Dwi Ika M., M. Misbah, (2022). *Metode TIKRAR dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an al-Karim Baturaden*. 8(2), 1332-1338. Doi: 10.36312/jime.v8i2.3070/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME

Damis, Ahmad S.H.G., (2020). *Penerapan metode tahsin bin-nadhar dan tahfidz bil-ghoib terhadap peningkatan hafalan santri*. 2(1), 106-119.

Galuh M.A., Iwan, Darrotul J., (2021). *Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an siswa dalam program tahfidz al-Qur'an pada masa pandemi Covid-19 di MTs Assalafiyah Sitanggal Kabupaten Brebes*. 12(2).

<https://Indonesia.go.id>

Isnawardatul B., (2022). *Fungsi metode terhadap pencapaian tujuan dalam komponen pembelajaran*. 12(1), 143-159.

Iqlima Z., (2017). *Pembelajaran tahfizh al-Qur'an pesantren Nurul Huda Mergosono Malang*. 5(1), 53-66.

Keswara, (2017). *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (menghafal al-Qur'an) di Pondok Pesantren AL Husain Magelang*, 6(2), 62-73.

Lu' Ailu' L., Ahmad S., (2022). *Implementasi metode Sima'l pada program tahfiz al-Qur'an*. 7(1), 34-58. Doi: 10.32505/azkiya/ V7i1.3620

- Mahmud A.D., (2016). *Keutamaan-Keutamaan al-Qur'an*. Alukah.
- M. Ilyas, (2020). *Metode Muroja'ah dalam Menjaga Hafalan al-Qur'an*, 5(1), 1-24.
- M. Roihan D., (2017). *Studi pendekatan al-Qur'an*. 1(1), 31-45.
- Mughni N., (2018). *Implementasi metode Takrir dalam menghafalkan al-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk*. 8(3), 333-342.
- Muhammad Y., Ade J., (2016). *Studi Al-Qur'an*. Pekanbaru: CV. Asa Riau.
- Mutammimul U., Risawandi, Rosdian, (2019). *Sistem pengenalan dan penerjemahan al-Qur'an surah al-Waqi'ah melalui suara menggunakan Transformasi Sumudu*. 11(1), 104-113. Doi: <https://doi.org/10.29103//techsi.v11i1.1294>
- Rosanti, Purwanti, Luhur W., (2022). *Studi tentang stres akademik pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Pontianak*. 11(9), 1576-1583.
- Shinta U.R., Partono, (2022). *Penerapan metode Tasmi' dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri tahfidz al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus*. 3(2), 133-144.
- Suwendi, (2016). *Relasi Agama dan Negara, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI*.
- Syarifuddin, (2021). *Peran guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan santriwati di asrama utama putri al-Azizah Kapek Gunungsari Lombok Barat tahun 2021*. 2(2), 39-53.
- Syahratul M., (2019). *Strategi tahfidz al-Qur'an mu'allimin dan mu'allimat Nahdhatul Wathan*. 4(1), 1-17.
- Yusron M., (2018). *Implikasi psikologis bagi penghafal al-Qur'an*. 18(1), 18-35.
- Tri R, (2017). *Urgensi motivasi dalam proses pembelajaran*. 11(1), 33-41.
- Zheihan A.A., Ajat R., Undang R.W., (2022). *Pengaruh metode Talaqqi terhadap peningkatan kemampuan menghafal al-Qur'an peserta didik kelas al-Qur'an TPQ Darussalam*. 5(1), 282-301.